

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI MODEL TERPADU MADANI DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC

Paul Rumondor

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

On the observation, it was found that most students of the grade V did not have good ability in speaking Indonesian language. When Indonesian language is used orally, the students tend to use it incorrectly and unclearly. The results in different meaning such as “lagu” and “ragu” and interrupted use when both asking and responding questions. This research aimed at (1) finding out and analysing the improvement of students’ speaking ability of the grade V of SDN model Terpadu Madani Palu through scientific approach, and (2) finding out the use of scientific approach in improving the students’ speaking ability of grade V of SDN Model Terpadu Madani. This was classroom action research and the subjects were grade V students of SDN Model Terpadu Madani. This research was conducted in two cycles. Each cycle went through observing, asking, collecting and processing information, drawing conclusion, and recommending. The research showed that the use of scientific approach can improve the students’ ability in speaking. Based on the result in Cycle I, there was an average improvement in some aspects: pronunciation 2.59; structure, 2.64; vocabulary, 2.59; patience, 2.82; voice volume, 2.68; fluency, 2.64; and comprehension, 2.59. The students’ speaking ability was 2.65. In cycle II, the problem was the students’ activity was not optimal. The effort was to improve the instructional scenario and encourage the students. In cycle II, the results are pronunciation, 3.59; structure, 3.41; vocabulary, 3.64; patience, 3.50; voice volume, 3.64; fluency, 3.50 and comprehension, 3.59. The students’ speaking ability has reached 3.55. This result indicates that use of scientific approach can improve the student’ speaking ability of grade V of SDN Model Terpadu Madani.

Keywords: *Speaking Ability, Scientific Approach*

Berbicara adalah salah satu aspek berbahasa yang membantu siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbicara, siswa dapat menceritakan segala sesuatu yang mereka pikirkan. Tujuan mengajarkan berbicara didalam pelajaran bahasa akan mendorong semangat berkomunikasi dan menggerakkan kecakapan berbicara di dalam dan di luar kelas.

Pada dasarnya, berbicara difokuskan pada percakapan dua arah. Pembicara dan pendengar mendiskusikan apa yang mereka katakan. Pembicara dan pendengar berinteraksi di suatu tempat dan pada waktu yang tepat, kemudian pembicara menyampaikan sesuatu yang disampaikan kemudian direspon pendengar dan pembicara

tersebut mendengarkan umpan balik yang diterima pendengar.

Menurut Supriyadi (2005:179) “keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak”.

Namun pada kenyataannya terdapat banyak hal yang tidak mendukung perkembangan keempat keterampilan tersebut. Faktor yang pertama berkaitan dengan siswa itu sendiri. Siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga menganggap bahasa Indonesia adalah pelajaran pelengkap, tidak penting. Akibatnya, mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik di kelas. Faktor yang kedua berkaitan dengan guru bahasa Indonesia

sendiri. Guru masih merasa pengalaman dan pengetahuan siswa terhadap bahasa Indonesia masih sangat kurang dan metode yang digunakan masih terlalu monoton. Siswa tidak tertarik pada pelajaran tersebut dan sebagai akibatnya siswa tidak mampu mengungkapkan Bahasa Indonesia dengan benar.

Kurangnya jam pelajaran yang diberikan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut juga menjadi salah satu faktor yang membuat siswa tidak mampu berbicara bahasa Indonesia. Faktor yang ketiga berkaitan dengan media, sumber, fasilitas dan peralatan yang ada di sekolah akibatnya aktivitas belajar siswa menjadi monoton.

Pageyasa (2004: 25) mengatakan bahwa tingkat perkembangan intelektual siswa yang berumur 8-9 tahun ke atas sudah berada pada tingkat operasional formal yang sangat membantu proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini siswa tidak membutuhkan benda konkret untuk berpikir karena siswa dapat berpikir secara abstrak. Akan tetapi, hal tersebut tidak ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri Model Terpadu Madani masih sulit berbicara tanpa bantuan.

Keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, gagasan untuk disampaikan kepada orang lain. Namun kenyataan yang ada, dari hasil observasi awal penulis, ditemukan sebagian besar siswa kelas V masih belum memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik dalam belajar bahasa Indonesia, hal ini tampak dari berbicara atau berkomunikasi lisan siswa yang masih belum tepat, kurang jelas sehingga makna dari kata yang diucapkan siswa bisa berbeda misalnya antara kata "lagu" dan "ragu", tersendat-sendat dalam berbicara baik dalam saat bertanya maupun menjawab pertanyaan. Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa perbendaraan

atau kosa kata siswa masih kurang, hal ini tampak dari banyaknya siswa yang kurang tepat atau kurang jelas dalam mengucapkan kata-kata maupun memaknai kata yang disampaikan orang lain, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berbicara dengan guru atau teman (Depdiknas, 2003).

Pada kenyataannya, siswa kelas V SD Negeri Model Terpadu Madani belum mampu untuk mengungkapkan pendapat dan idenya, Hal ini dikarenakan siswa takut salah pada apa yang dikatakannya, walaupun berani kalimat yang diungkapkan masih belum tepat. Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus mampu menggali potensi siswa dengan cara memberikan penguatan-penguatan tentang cara menyampaikan ide dan informasi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi penulis dikelas V SD Negeri Model Terpadu Madani ditemukan bahwa siswa dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya masih belum mampu mengorganisasikan ide dalam bentuk bahasa (berbicara) dalam Bahasa Indonesia dengan tepat. Hasil ulangan siswa juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan dalam setiap ulangan yang diberikan guru bidang studi Bahasa Indonesia siswa hanya memperoleh rata-rata 1,37, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa adalah 2,66. Hal ini tentunya kurang memuaskan mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Sejalan dengan rencana pergantian kurikulum KTSP, istilah pendekatan ilmiah atau *scientific* pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik akhir-akhir ini. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah *scientific* merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran

dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Untuk itu, pendekatan *scientific* merupakan salah satu strategi yang dapat dipergunakan guru untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Model Terpadu Madani Palu dengan pendekatan *scientific* dan (2) Untuk mendeskripsikan penerapan *scientific* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa V SDN Model Terpadu Madani Palu.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipasi di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2004).

Adapun rancangan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu : (a) desain penelitian, (b) setting penelitian, (c) rencana tindakan.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Dahlia, 2012) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini, meneliti menggunakan tes awal, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan tes akhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dasar analisis data model alir yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992: 15-20) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data tersebut dilakukan selama dan sesudah tindakan penelitian, data yang diperoleh dari tiap teknik pengumpulan data saling melengkapi satu dengan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti telah mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara di kelas V SDN Model Terpadu Madani. Kondisi awal penelitian, diketahui dari hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti adalah guru di kelas V SDN Model Terpadu Madani.

Penilaian awal dilaksanakan pada Kamis 18 September 2014 di kelas V SDN Model Terpadu Madani. Hasil yang diperoleh siswa pada penilaian awal masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada penilaian awal belum mencapai KKM. Nilai yang diperoleh oleh siswa pada pembelajaran berbicara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapan Kondisi Awal Kemampuan Berbicara Siswa

Siswa	Penilaian							Ketuntasan individu	Ketuntasan
	Aspek Kebahasaan			Aspek Non Kebahasaan					
	Ucapan	Tata Bahasa	Kosa Kata	Ketenangan	Volume suara	Kelancaran	Pemahaman		
	<i>S K O R M A K S I M A L</i>								
	4	4	4	4	4	4	4		
S-1	3	2	3	3	3	2	3	2,71	T
S-2	2	1	2	3	2	1	3	2	TT
S-3	2	2	2	2	2	2	2	2	TT
S-4	1	1	2	2	1	1	2	1,43	TT
S-5	1	2	2	2	1	2	2	1,71	TT
S-6	3	3	3	3	3	3	3	3	T
S-7	2	2	2	1	2	2	1	1,71	TT
S-8	1	2	2	1	1	2	1	1,43	TT
S-9	1	1	2	2	1	1	2	1,43	TT
S-10	2	2	1	2	2	2	2	1,86	TT
S-11	2	2	2	2	2	2	2	2	TT
S-12	3	3	2	3	3	3	3	2,86	T
S-13	3	3	3	2	3	3	2	2,71	T
S-14	2	2	2	1	2	2	1	1,71	TT
S-15	2	1	2	2	2	1	2	1,71	TT
S-16	1	2	2	2	1	2	2	1,71	TT
S-17	1	2	2	1	1	2	1	1,43	TT
S-18	2	2	2	2	2	2	2	2	TT
S-19	2	1	2	2	2	1	2	1,71	TT
S-20	2	1	2	3	2	1	3	2	TT
S-21	2	2	2	2	2	2	2	2	TT
S-22	1	1	2	2	1	1	2	1,43	TT
Jumlah								42,57	
Nilai Rata-rata Ketuntasan Individu: 42,57 / 22								1,94	
Persentase Ketuntasan Klasikal: 4/22x100								18,18%	

Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai nilai KKM (2,66). Adapun skor tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 3 dan skor terendah hanya mencapai nilai 1,43. Sedangkan nilai rata-rata kelas hanya mencapai nilai rata-rata 1,94. Jadi, nilai rata-

rata kelas belum mencapai KKM. Apabila sebaran nilai tersebut dipersentasekan berdasarkan jenjang kompetensi siswa, hal itu dapat digambarkan dalam Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Kondisi Awal Kemampuan berbicara

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM
Sangat Baik	$4 \geq 3,66$	-	-	1,94	2,66
Baik	$3,65 \geq 2,66$	4	18,18		
Cukup	$2,65 \geq 1,66$	13	59,1		
Kurang	$1,65 \geq 0$	5	22,72		
Jumlah		22	100		

Berdasarkan Tabel 2, tidak ada siswa kategori sangat baik (0%) berarti belum ada

siswa yang mampu melakukan pengucapan dialog secara keseluruhan jelas, tidak

menggumam dan dapat dimengerti, presentasi disampaikan dengan menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan baku, kosa kata yang digunakan jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar serta menggunakan kalimat yang sudah dikenal oleh siswa, tenang saat berbicara dan tidak kaku, volume suara saat berbicara sangat jelas, lancar dan terarah saat berbicara dan sangat paham dengan apa yang dibicarakan.

Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Berbicara

Peneliti melaksanakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Penerapan pendekatan *scientific* melibatkan siswa untuk berpikir dan bekerja secara sistematis. Hal ini senada dengan pendapat (Zamroni, 2000 & Semiawan, 1998) bahwa pembelajaran *scientific* merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Pembahasan penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran berbicara diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

Tahap Mengamati (Observasi)

Siswa diminta untuk melakukan pengamatan, guru mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan baik di buku paket, gambar-gambar maupun di lingkungan sekitar. Pengamatan ini bertujuan untuk memberi informasi awal kepada siswa tentang sesuatu yang akan mereka pelajari. Sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

Tahap Menanya

Guru menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan dan siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang mereka belum pahami terkait materi yang diajarkan. Kegiatan ini bertujuan untuk

melatih siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Tahap Mengumpulkan Informasi

Siswa membaca teks bacaan yang terdapat di buku siswa secara mandiri. Guru membimbing siswa untuk memperhatikan informasi-informasi penting yang mereka dapatkan dari teks bacaan secara cermat dan teliti.

Senada dengan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.

Tahap Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Guru memfasilitasi siswa untuk mampu mengasosiasikan dan mengolah informasi. Guru merancang berbagai bentuk kegiatan yang mengarah pada kemampuan siswa untuk mengasosiasikan dan mengolah informasi seperti meminta siswa menjadi reporter cilik, melakukan wawancara dan mencari sumber di buku maupun internet.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi

dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

Tahap Menarik kesimpulan

Siswa diarahkan untuk mampu menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Tahap Mengomunikasikan

Guru memotivasi siswa untuk mampu mengkomunikasikan hasil kerja maupun hasil pengamatan mereka. Kegiatan yang dilaksanakan berupa presentase kelompok kerja siswa maupun laporan kinerja.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, pada tahap ini guru menekankan agar siswa benar-benar mampu berbicara.

Senada dengan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, bahwa kegiatan “mengkomunikasikan” adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil observasi siklus I: aspek aktif mengamati/observasi memperoleh skor 3 dengan kategori baik, penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai informasi yang baru mereka terima. Siswa terlihat antusias untuk mengamati hal-hal baru yang di infomasikan kepada mereka pada setiap pertemuannya.

Aspek menanya memperoleh skor 2 dengan kategori cukup. Penilaian ini didasarkan pada kurangnya keberanian siswa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, padahal guru telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

Aspek mengumpulkan informasi memperoleh skor 3 dengan kategori baik, penilaian ini didasarkan pada kemauan siswa untuk mencari tahu informasi yang baru

didengarnya. Terlihat dari antusiasme siswa saat di informasikan tentang perubahan wujud benda, ada yang membuka buku, ada yang membuka HP dan mencari tahu di internet.

Aspek mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar memperoleh skor 2 dengan kategori cukup, penilaian ini di dasarkan pada lemahnya kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang baru mereka terima.

Aspek menarik kesimpulan memperoleh skor 2 dengan kategori cukup, penilaian ini didasarkan pada kurangnya kemampuan siswa untuk menarik suatu kesimpulan dari materi yang mereka pelajari.

Aspek mengkomunikasikan memperoleh skor 2 dengan kategori cukup, penilaian ini didasarkan pada kurangnya kemampuan anak untuk mengkomunikasikan hasil penarikan kesimpulan pada materi yang telah dipelajari.

Hasil observasi siklus II: aspek aktif mengamati/observasi memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik, penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai informasi yang baru mereka terima. Siswa terlihat antusias untuk mengamati hal-hal baru yang di infomasikan kepada mereka pada setiap pertemuannya.

Aspek menanya memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik. Penilaian ini didasarkan pada keberanian siswa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, padahal guru telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

Aspek mengumpulkan informasi memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik, penilaian ini didasarkan pada kemauan siswa untuk mencari tahu informasi yang baru didengarnya. Terlihat dari antusiasme siswa saat di informasikan tentang peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, ada yang membuka buku, ada yang membuka HP dan mencari tahu di internet.

Aspek mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar memperoleh skor 3 dengan kategori baik, penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang baru mereka terima.

Aspek menarik kesimpulan memperoleh skor 3 dengan kategori baik, penilaian ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk menarik suatu kesimpulan dari materi yang mereka pelajari.

Aspek mengkomunikasikan memperoleh skor 3 dengan kategori baik, penilaian ini didasarkan pada kemampuan anak untuk mengkomunikasikan hasil penarikan kesimpulan pada materi yang telah dipelajari.

Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara

Pelaksanaan penelitian keterampilan berbicara dilaksanakan dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus dua juga dilaksanakan dua kali pertemuan, yakni pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil dari prasiklus dijadikan pijakan dalam melaksanakan siklus I. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa belum maksimal dan belum tuntas baik secara individual maupun secara klasikal. Hasil prasiklus mencapai nilai rata-rata 1,9.

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Hasil siklus I kemudian dijadikan dasar melakukan tindakan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I, baik kekurangan itu dilakukan oleh peneliti maupun siswa agar hasil pembelajaran pada siklus II mencapai hasil yang maksimal baik secara individual maupun secara klasikal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *scientific* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Hal yang menjadi fokus penilaian pada pembelajaran tersebut meliputi, aspek ucapan, kosa kata, tata bahasa, ketenangan,

volume suara, kelancaran dan pemahaman. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di kelas membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya. Hasil pencapaian peningkatan kemampuan siswa berbicara dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan di siklus I dan siklus II berikut.

Hasil Pelaksanaan siklus I

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I, tidak ada siswa kategori sangat baik (0%), siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 13 orang (59,09%), siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 9 orang (40,91%), tidak ada siswa yang memperoleh kurang (0%). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa masih di bawah KKM, yakni 2,66. Rata-rata nilai kelas sebesar 2,65. Berdasarkan uraian tersebut, secara klasikal pembelajaran berbicara belum tuntas atau belum mencapai KKM sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

Penerapan pendekatan *scientific* pada tindakan siklus I belum mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara klasikal namun hasil yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan dari kemampuan awal siswa pada prasiklus.

Hasil penilaian kemampuan berbicara menggunakan pendekatan *scientific* pada siklus I dapat diskripsikan sebagai berikut.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek ucapan dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 13 orang siswa (59,09%) masuk dalam kategori baik, 9 orang siswa (40,91%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek

ucapan mencapai 2,59. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada tindakan selanjutnya, khususnya pada aspek ucapan. Siswa yang belum mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat perlu dilatih agar pertemuan selanjutnya lebih baik.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek tata bahasa dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 14 orang siswa (63,63%) masuk dalam kategori baik, 8 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek tata bahasa mencapai 2,64. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada tindakan selanjutnya, khususnya pada aspek tata bahasa. Siswa yang belum mampu menggunakan tata bahasa yang baik diberikan bimbingan agar pertemuan berikutnya lebih baik lagi.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek kosa kata dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 13 orang siswa (59,09%) masuk dalam kategori baik, 9 orang siswa (40,91%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ucapan mencapai 2,59. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan stimulasi kepada siswa agar mempertahankan kemampuannya dalam menggunakan kosa kata. Adapun siswa yang belum masuk dalam kategori baik perlu diberikan pengayaan agar kemampuannya lebih meningkat.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek ketenangan dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 18 orang siswa (63,63%) masuk dalam kategori baik, 4 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ketenangan mencapai 2,82. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa untuk menjaga sikap tenang saat berbicara.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek volume suara saat berbicara dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 15 orang siswa (68,18%) masuk dalam kategori baik, 7 orang siswa (31,82%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek volume suara saat berbicara mencapai 2,68. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa untuk memperhatikan volume suara ketika berbicara.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek kelancaran dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 14 orang siswa (63,63%) masuk dalam kategori baik, 8 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek tata bahasa mencapai 2,64. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi pengarahan

kepada siswa agar memperhatikan penggunaan kalimat saat berbicara sehingga ketika berbicara tidak terkesan menggumam.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek pemahaman dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, belum ada siswa yang masuk kategori penilaian sangat baik (0%), ada 13 orang siswa (59,09%) masuk dalam kategori baik, 9 orang siswa (40,91%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang (0%).

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ucapan mencapai 2,59. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi arahan kepada siswa untuk memahami terlebih dahulu konsep yang akan mereka komunikasikan di depan kelas. Sehingga mereka paham apa yang akan disampaikan.

Pada akhir tindakan dalam siklus I peneliti melakukan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang baru dilakukan ataupun yang telah dilakukan. Sebagaimana Rusman (2013:197) menyatakan bahwa refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu.

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama pengamat mulai dari aktivitas siswa, aktivitas guru maupun tentang kemampuan siswa dalam berbicara, dari hasil refleksi ditemukan beberapa poin yaitu (1) saat memberikan penjelasan kepada siswa, peneliti juga harus sering memantau masing-masing anggota tim dengan memberikan bimbingan dan pengarahan secara menyeluruh tidak hanya kepada tim-tim tertentu saja (2) kurangnya keberanian siswa untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, padahal guru telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Oleh karena itu guru harus

memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bertanya, dan guru harus mampu menggali rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan minat mereka untuk menjawab pertanyaan dan bertanya (3) lemahnya kemampuan siswa untuk mengolah informasi yang baru mereka terima. Guru harus memberikan latihan dan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu mengolah informasi yang baru mereka terima (4) kurangnya kemampuan siswa untuk menarik suatu kesimpulan dari materi yang mereka pelajari. Guru harus membimbing siswa, bagaimana cara menarik suatu kesimpulan dari materi yang telah mereka pelajari. Selain itu guru juga harus menjelaskan bahwa suatu kesimpulan kalimatnya harus singkat, padat dan jelas (5) kurangnya kemampuan anak untuk mengkomunikasikan hasil penarikan kesimpulan pada materi yang telah dipelajari. Guru harus memberikan latihan kepada siswa dan memotivasi siswa agar mereka berani tampil ke depan kelas untuk mengkomunikasikan hasil kesimpulan pada materi yang telah mereka pelajari (6) peneliti bersama-sama siswa melakukan analisis dan evaluasi bersama untuk memperbaiki hasil kinerjanya (7) peneliti akan melanjutkan penelitian pada tindakan siklus II karena hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan kegiatan perbaikan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil kemampuan berbicara dengan pendekatan *scientific* yang dilaksanakan di kelas V SDN Model Terpadu Madani. Hasil siklus II secara klasikal maupun individu sudah tuntas.

Kegiatan pembelajaran di siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Semua siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dinyatakan tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa telah mencapai

nilai KKM (2,66). Ada 11 orang siswa (50%) masuk kategori sangat baik, 11 orang siswa (50%) masuk kategori baik, dan tidak ada siswa yang memperoleh masuk dalam kategori cukup dan kurang. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa telah melebihi KKM, yakni 2,66. Rata-rata nilai kelas sebesar 3,55. Berdasarkan uraian tersebut, secara klasikal pembelajaran berbicara dinyatakan tuntas dan mencapai KKM.

Hasil penilaian kemampuan berbicara menggunakan pendekatan *scientific* pada siklus II dapat diskripsikan sebagai berikut.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek ucapan dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 14 orang siswa (63,63%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, 8 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori baik, dan sudah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian cukup dan kurang

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ucapan mencapai 3,59. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa untuk mempertahankan kemampuan berbicara khususnya pada aspek ucapan.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek tata bahasa dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 11 orang siswa (50%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, 9 orang siswa (40,91%) masuk dalam kategori baik, 2 orang siswa (9,09%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek tata bahasa mencapai 3,41. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa untuk mempertahankan kemampuan berbicara, khususnya pada aspek tata bahasa. Siswa yang tata bahasanya termasuk dalam kategori cukup diberikan

pengayaan dan latihan berulang-ulang agar tata bahasanya menjadi lebih baik.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek kosa kata dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 15 orang siswa (63,63%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, ada 8 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian cukup dan kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ucapan mencapai 3,64. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan stimulasi kepada siswa agar mempertahankan kemampuannya dalam menggunakan kosa kata.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek ketenangan dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 11 orang siswa (50%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, ada 11 orang siswa (50%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian cukup dan kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ketenangan mencapai 3,50. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa untuk menjaga sikap tenang saat berbicara.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek volume suara saat berbicara dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 14 orang siswa (63,63%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, 8 orang siswa (36,37%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian cukup dan kurang

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek volume suara saat berbicara mencapai 3,64. Perolehan ini telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi penguatan kepada siswa

untuk memperhatikan volume suara ketika berbicara.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek kelancaran dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 13 orang siswa (59,09%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, 7 orang siswa (31,82%) masuk dalam kategori baik, 2 orang siswa (9,09%) masuk dalam kategori cukup dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek tata bahasa mencapai 3,50. Perolehan ini belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi pengarahannya kepada siswa agar memperhatikan penggunaan tata bahasa saat berbicara.

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa pada aspek pemahaman dari 22 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 13 orang siswa (59,09%) yang masuk kategori penilaian sangat baik, 9 orang siswa (40,91%) masuk dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori penilaian cukup dan kurang.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian kemampuan berbicara aspek ucapan mencapai 3,59. Perolehan telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 2,66. Oleh karena itu, peneliti memberi arahan kepada siswa untuk memahami terlebih dahulu konsep yang akan mereka komunikasikan di depan kelas. Sehingga mereka paham apa yang akan disampaikan.

Pada akhir tindakan dalam siklus II peneliti melakukan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang baru dilakukan ataupun yang telah dilakukan. Sebagaimana Rusman (2013: 197) menyatakan bahwa refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu.

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama pengamat mulai dari

aktivitas siswa, aktivitas guru maupun tentang kemampuan siswa dalam berbicara, dari hasil refleksi ditemukan beberapa poin yaitu (1) siswa terlihat antusias untuk mengamati hal-hal baru yang di infomasikan kepada mereka pada setiap pertemuannya (2) siswa telah berani untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru, padahal guru telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami (3) meningkatnya minat siswa untuk mencari tahu informasi yang baru didengarnya. Terlihat dari antusiasme siswa saat di informasikan tentang peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, ada yang membuka buku, ada yang membuka HP dan mencari tahu di internet (5) peneliti memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berbicara berlangsung, tidak hanya pada pertemuan yang lalu (6) peneliti menyediakan waktu yang cukup bagi siswa yang berkeinginan tampil berbicara di depan kelas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penerapan pendekatan *scientific* mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, membangkitkan minat siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dapat disimpulkan bahwa;

(1) Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti siklus I pada aspek ucapan (2,59), tata bahasa (2,64), kosa kata (2,59), ketenangan (2,82), volume suara (2,68), kelancaran (2,64), pemahaman (2,59) secara klasikal nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa siklus I mencapai 2,65. Pada siklus II terjadi peningkatan pada ucapan (3,59), tata bahasa (3,41), kosa kata (3,64), ketenangan (3,50), volume suara (3,64), kelancaran (3,50), pemahaman (3,59) secara klasikal nilai rata-rata

kemampuan berbicara siswa siklus II mencapai 3,55.

- (2) Pendekatan *scientific* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Model Terpadu Madani terbukti adanya peningkatan skor hasil pengamatan pada setiap tahapan. Pada siklus I, tahap mengamati (3), menanya (2), mengumpulkan informasi (3), mengolah informasi/menalar (2), menarik kesimpulan (2) dan mengomunikasikan (2). Pada siklus II, tahap mengamati (4), menanya (4), mengumpulkan informasi (4), mengolah informasi/menalar (3), menarik kesimpulan (3) dan mengomunikasikan (3).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Model Terpadu Madani, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru SD/MI khususnya SDN Model Terpadu Madani, disarankan agar lebih kreatif dan selektif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pendekatan pembelajaran yang variatif akan memunculkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka tertarik dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Kerja sama guru dan siswa selama proses pembelajaran harus diperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih

kondusif dan siswa pun lebih mudah memahami materi yang diberikan.

3. Penggunaan pendekatan *scientific* perlu diperhatikan penggunaan dan cara-cara menerapkannya agar proses berpikir siswa terstruktur dan sistematis

DAFTAR RUJUKAN

- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Miles dan Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Pageyasa, Wayan. 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Semiawan. 1998. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Gramedia Widisarana, Indonesia Jakarta.
- Supriyadi. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Zamroni. 2000. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widisarana.